

VAKSINASI TETANUS TOXOID: TINJAUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM, MEDIS,
DAN WANITA*Tetanus Toxoid Vaccination: A Review from Islamic, Medical, and Women's Perspectives*

Ersya Rahma Nabila¹, Khairunnisa¹, Nur Allissa Firda Dinata¹, Nurlita Dheina Putria¹,
Tiara Dita Oktaviani¹, Tedi Supriyadi², Akhmad Faozi¹.

1. Prodi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang-Indonesia.
2. Prodi PGSD Penjas, Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang-Indonesia.

Abstrak**Riwayat artikel**

Diajukan: 5 Mei 2025

Diterima: 2 Juni 2025

Penulis Korespondensi:

- Khairunnisa
- Universitas Pendidikan Indonesia

email:

khairunnisa.08@upi.edu

Kata Kunci:

Edukasi Kesehatan, Imunisasi pada Wanita, Penerimaan Vaksin, Perspektif Islam, Vaksin Tetanus Toxoid

Vaksinasi Tetanus Toxoid (TT) merupakan langkah preventif penting melindungi ibu dan bayi dari infeksi tetanus, khususnya di Indonesia. **Tujuan penelitian adalah** mengeksplorasi penerimaan vaksin TT pada wanita dari perspektif Islam dan medis. Metode kualitatif deskriptif digunakan melalui wawancara mendalam dengan enam partisipan (dua ulama, dua bidan, dan dua masyarakat) di Jawa Barat. Hasil menunjukkan persepsi masyarakat dipengaruhi aspek keagamaan, pemahaman medis, dan komunikasi tenaga kesehatan dengan tokoh agama. Isu kehalalan, efek samping, dan minimnya edukasi menjadi faktor penolakan utama. Ulama menyatakan vaksinasi diperbolehkan dalam Islam berdasarkan prinsip darurat dan kemaslahatan ketika manfaat lebih besar dari risiko. Tenaga kesehatan menekankan pentingnya edukasi empati untuk membangun kepercayaan. Penelitian menyimpulkan perlunya strategi promosi multidimensi melalui kolaborasi pemerintah, tokoh agama, dan tenaga medis. Edukasi berbasis agama dan bukti ilmiah menjadi kunci peningkatan cakupan vaksinasi TT.

ABSTRACT

Tetanus Toxoid (TT) vaccination is an important preventive measure to protect mothers and infants from tetanus infection, especially in Indonesia. This study explores the acceptability of TT vaccine in women from Islamic and medical perspectives. Descriptive qualitative methods were used through in-depth interviews with six participants (two ulama, two midwives, and two communities) in West Java. Results showed that community perceptions were influenced by religious aspects, medical understanding, and health workers' communication with religious leaders. The issue of halalness, side effects, and lack of education are the main rejection factors. Ulama stated that vaccination is allowed in Islam based on the principles of emergency and benefit when the benefits outweigh the risks. Health workers emphasized the importance of empathetic education to build trust. The study concluded that a multidimensional promotion strategy is needed through collaboration between the government, religious leaders and medical personnel. Faith-based education and scientific evidence are key to increasing TT vaccination coverage.

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 97 tahun 2014, pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil adalah setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang ditujukan pada perempuan sejak saat remaja hingga saat sebelum hamil dalam rangka menyiapkan perempuan hamil sehat. Pada pasal 5 menjelaskan bahwa pelayanan kesehatan masa sebelum hamil dilakukan untuk mempersiapkan perempuan dalam menjalani kehamilan dan persalinan yang sehat dan selamat serta memperoleh bayi yang sehat. Salah satu bentuk pelayanan tersebut adalah pemberian imunisasi, termasuk Tetanus Toxoid, sebagai langkah pencegahan penyakit (Murniati, 2023). Di Indonesia, imunisasi TT diwajibkan bagi calon pengantin dan dibuktikan melalui sertifikat vaksin sebagai syarat pencatatan pernikahan di Kantor Urusan Agama (KUA) guna mencegah infeksi tetanus pada ibu dan bayi (Aboagye et al., 2023). Menikah perlu banyak persiapan dan yang terutama tentu kondisi kesehatan. Salah satu persiapan fisik bagi kaum perempuan yang berkaitan dengan administrasi adalah surat keterangan bebas tetanus toksoid (TT). Sedangkan, tujuan imunisasi TT pada ibu hamil adalah pencegahan penyakit pada waktu hamil dan bayi kebal terhadap kuman tetanus (Idanati, 2017). Tetanus adalah suatu toksemia akut yang disebabkan oleh neurotoksin yang dihasilkan oleh *Clostridium tetani* yang merupakan salah satu penyebab kematian ibu dan neonatal di Indonesia, sekitar 40% kematian bayi terjadi pada masa neonatal. Penyakit ini dapat menyebabkan spasme otot yang periodik dan berat, kesulitan bernapas, dan bahkan kematian, terutama pada ibu hamil dan bayi baru lahir (Aboagye et al., 2023). Oleh karena itu, vaksinasi tetanus toksoid sangat penting untuk memastikan kehamilan dan persalinan yang sehat serta melahirkan bayi yang sehat (Aboagye et al., 2023). Vaksin ini bekerja dengan merangsang sistem kekebalan tubuh untuk menghasilkan antibodi yang mampu melindungi tubuh dari infeksi tetanus (Aboagye et al., 2023). Meskipun vaksin Tetanus Toxoid telah terbukti memiliki manfaat yang besar implementasinya menghadapi berbagai tantangan dan kontroversi, terutama dalam konteks sosial, budaya, dan agama (Alsuwaidi et al., 2023). Salah satu tantangan utama adalah isu kehalalan vaksin, di mana beberapa masyarakat Muslim meragukan kehalalan bahan yang digunakan dalam produksi vaksin, seperti enzim babi atau bahan turunan hewan lainnya. Hal ini sering kali menimbulkan keraguan dan penolakan terhadap vaksinasi, meskipun lembaga keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa yang memperbolehkan vaksinasi dalam kondisi darurat (MUI, 2018).

Berkaitan dengan itu, beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan vaksin TT. Misalnya, penelitian oleh Aboagye et al., (2023) mengeksplorasi cakupan vaksinasi dan kesediaan membayar (*willingness to pay*/WTP) di kalangan wanita usia reproduksi di Hanoi, Vietnam. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya 42,4% yang memiliki cakupan vaksinasi cukup, meskipun 64,8% bersedia membayar dengan rata-rata WTP sebesar \$7,3 per dosis. Faktor usia, pendidikan, akses layanan kesehatan, status ekonomi, dan kesadaran akan vaksin gratis berperan penting dalam cakupan dan WTP vaksin. Lebih lanjut, mengkaji cakupan vaksin TT di 32 negara Sub-Sahara Afrika dan menemukan bahwa rata-rata cakupan hanya 51,5%. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, paritas, kunjungan antenatal, dan akses media massa berpengaruh terhadap tingkat penerimaan vaksin. Selain aspek medis dan ekonomi, studi oleh Alsuwaidi et al., (2023) menyoroti pentingnya perspektif agama, khususnya dalam komunitas Muslim. Penolakan vaksin sering kali dipengaruhi oleh persepsi tentang kehalalan, pengaruh pemimpin agama, serta teori konspirasi. Adapun penelitian Agustina Setyaningsih & Siregar, (2021) menambahkan dimensi psikologis dan sosial, seperti misinformasi, ketidakpercayaan terhadap pemerintah dan tenaga kesehatan, serta opini negatif yang tersebar melalui media sosial. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa strategi promosi vaksinasi harus bersifat multidimensi,

menggabungkan pendekatan medis, agama, sosial, dan edukatif agar dapat menjawab berbagai tantangan dalam pelaksanaannya.

Sejalan dengan pentingnya pendekatan yang lebih menyeluruh tersebut, penelitian ini menghadirkan pendekatan yang komprehensif dengan menggabungkan perspektif medis dan keagamaan Islam dalam memahami penerimaan dan penolakan vaksinasi Tetanus Toxoid (TT) pada wanita. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan analisis antara aspek medis, ekonomi, dan sosial, atau hanya menyoroti sudut pandang komunitas Muslim secara umum, penelitian ini mengintegrasikan wawasan dari ulama, tenaga kesehatan, dan masyarakat secara langsung untuk mengeksplorasi dinamika penerimaan vaksin TT dalam konteks Muslim. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah kajian dengan mengeksplorasi keterkaitan antara pemahaman keagamaan, kepercayaan masyarakat, dan kebijakan kesehatan dalam meningkatkan cakupan vaksinasi TT berkelanjutan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi edukasi berbasis budaya dan agama yang lebih efektif. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor penerimaan dan penolakan vaksinasi Tetanus Toxoid (TT) pada wanita dari perspektif Islam dan medis, serta mengidentifikasi strategi edukasi untuk meningkatkan partisipasi vaksinasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pandangan dan penerimaan terhadap vaksin Tetanus Toxoid (TT), dengan fokus pada aspek keagamaan dan medis. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 11–16 April 2025 di Kabupaten Sumedang (Kecamatan Cimalaka, Desa Naluk, dan Desa Nyalindung) serta Kota Cimahi, Jawa Barat, wilayah yang aktif dalam program vaksinasi TT. Enam partisipan dipilih secara purposive, terdiri dari dua ulama, dua bidan, serta dua ibu dengan pandangan berbeda terhadap vaksin (menerima dan menolak), berdasarkan keterlibatan dan keberagaman perspektif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (langsung dan daring) menggunakan pedoman semi-terstruktur berisi 38 pertanyaan, observasi lapangan, dan studi literatur, dengan dukungan media seperti perekam suara dan aplikasi Zoom. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik menurut Braun & Clarke, (2006), yang mencakup transkripsi, pengkodean, identifikasi tema utama (agama, medis, masyarakat), dan triangulasi data dengan literatur. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian melalui *informed consent*, menjaga kerahasiaan partisipan, dan memberikan hak untuk mengundurkan diri kapan saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Persepsi Masyarakat terhadap Efek Samping dan Keamanan Vaksin Tetanus Toxoid

Masyarakat sering kali menolak dilakukannya vaksin Tetanus Toxoid karena beberapa alasannya di antaranya yaitu, memiliki bahan yang cukup berbahaya seperti aluminium dan formalin., kekhawatiran terhadap efek samping, dan keraguan mengenai kehalalannya. Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa persepsi terhadap vaksin Tetanus Toxoid (TT) banyak dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan informasi dari lingkungan sekitar. Masyarakat pertama (DA) menyampaikan “Adik saya yang pernah melakukan vaksin TT tidak ada pengalaman yang berlebihan setelah vaksin, hanya sedikit pegal pada lengan setelah itu kembali seperti biasa”. Sementara itu, Masyarakat kedua (IBU) mengungkapkan bahwa keraguannya terhadap vaksin lebih disebabkan oleh tersebarnya informasi negatif di lingkungan sekitar, “Untuk yang mempengaruhi tidak melakukan vaksin tetanus yaitu adanya informasi negatif.” Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung dan opini lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk sikap masyarakat terhadap vaksinasi TT.

Pentingnya Vaksinasi Tetanus Toxoid dan Keamanan Vaksinasi Tetanus Toxoid

Vaksinasi Tetanus Toxoid sangat penting bagi wanita, khususnya calon pengantin dan ibu hamil dan efek sampingnya pun umumnya ringan. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang bidan di daerah Naluk dan Nyalindung, Kabupaten Sumedang menunjukkan bahwa vaksin Tetanus Toxoid (TT) Bidan pertama (BS) menyatakan, "Vaksin tetanus toxoid itu pada awalnya mencegah penyakit tetanus dan penyakit tersebut tidak memandang umur. Pada calon pengantin dianjurkan vaksin tetanus toxoid itu karena akan menghadapi masalah reproduksi seperti akan melahirkan dan untuk ibu hamil jika terkena tetanus dapat menularkan kepada bayinya seperti ketika melahirkan akan ada luka yang timbul, ada tindakan yang menggunakan alat medis takutnya tidak steril, dan saat menggunting tali pusar otomatis akan ada luka terbuka jika perawatannya tidak baik maka bisa terkena tetanus. Selain itu di luar calon pengantin dan ibu hamil juga dapat terhindar tetanus dari berbagai faktor penyebabnya." Bidan kedua (BE) menambahkan "Vaksin TT dapat mencegah tetanus pada ibu dan bayi yang dikandungnya. Tanpa imunisasi TT, bayi berisiko mengalami gejala tetanus seperti tidak mau menyusu, kejang, dan kematian. Keduanya menyebutkan bahwa efek samping vaksin TT umumnya ringan, seperti nyeri, bengkak, dan pusing, yang dapat diatasi dengan kompres dingin atau obat pereda nyeri. Efek samping berat jarang terjadi, dan biasanya disebabkan oleh kesalahan prosedur atau penyimpanan vaksin."

Kehalalan Vaksin dalam Perspektif Islam dan Vaksin sebagai bentuk ikhtiar

Dalam Islam, kehalalan suatu zat sangat berpengaruh pada penerimaannya. Hal ini berlaku juga untuk vaksin TT, yang kerap menimbulkan kekhawatiran karena kandungan bahan tertentu. Banyak masyarakat yang meragukan apakah vaksin TT mengandung bahan yang haram atau najis, serta bagaimana status hukumnya menurut syariat Islam. Oleh karena itu, pendekatan keagamaan diperlukan untuk mengatasi keraguan tersebut dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap vaksin TT. Hasil wawancara dengan dua ulama di Cimalaka, Kabupaten Sumedang dan Kota Cimahi menunjukkan bahwa kehalalan vaksin Tetanus Toxoid (TT) menjadi pertimbangan penting dalam masyarakat Muslim. Ulama pertama (UDS) menjelaskan, "Dalam Islam, sesuatu yang asalnya diharamkan bisa menjadi boleh jika terdapat maslahat yang lebih besar, sesuai kaidah *مَا كَانَ مُحَرَّمًا لِسَدِّ ذَرْبِ الدَّرِيعَةِ أَيْبَحَ لِلْمَصْلَحَةِ الرَّاجِحَةِ* . Dalam hal ini, vaksin TT diperbolehkan meskipun penggunaannya ada kandungan yang diragukan, selama manfaatnya lebih besar dan tidak membahayakan namun keputusan halal sepenuhnya tetap merujuk pada fatwa MUI." Senada dengan itu, Ulama kedua (MAR) menyatakan, "Kehalalan vaksin harus ditinjau dari bahan pokok dan proses pembuatannya. Islam menolak vaksin yang mengandung zat berbahaya atau haram, kecuali dalam kondisi darurat demi menyelamatkan jiwa banyak orang. Vaksinasi diperbolehkan selama memenuhi syarat keamanan medis dan ketentuan syariat, dan jika tidak dalam keadaan darurat, vaksin dengan kandungan haram tetap tidak boleh digunakan. Selain soal kehalalan, kedua ulama juga menegaskan bahwa vaksinasi merupakan bentuk ikhtiar yang dianjurkan dalam Islam. Ulama pertama (UDS) menyampaikan, "Pencegahan penyakit termasuk vaksinasi adalah kewajiban umat untuk menjaga diri, sedangkan hasilnya tetap diserahkan kepada Allah SWT." dan Ulama kedua (MAR) menambahkan, "Ikhtiar medis maupun alami wajib dilakukan sebelum bertawakal." Pandangan ini menunjukkan bahwa vaksinasi bukan bertentangan dengan ajaran agama, melainkan menjadi bagian dari pelaksanaan nilai-nilai keislaman dalam menjaga kesehatan.

Peran Edukasi dan Sosialisasi dalam Meningkatkan Penerimaan Vaksin

Penyebab lainnya yaitu kurangnya informasi yang jelas. Sosialisasi dan edukasi yang melibatkan tenaga kesehatan dan tokoh agama dapat menjadi strategi untuk meningkatkan penerimaan vaksin. Informasi yang disampaikan harus bersifat transparan, konsisten, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara

menunjukkan bahwa tenaga kesehatan memegang peran penting dalam menyampaikan informasi dan menangani kekhawatiran masyarakat terhadap vaksin Tetanus Toxoid (TT). Kemampuan komunikasi interpersonal, pendekatan empati, serta penyampaian informasi yang jelas menjadi kunci dalam membangun kepercayaan masyarakat. Bidan pertama (BS) menyampaikan, "Vaksin TT dianjurkan bagi calon pengantin dan ibu hamil karena keduanya berisiko tinggi terpapar tetanus saat proses persalinan, terutama akibat luka terbuka atau penggunaan alat medis yang tidak steril. Selain itu, vaksin ini juga penting bagi masyarakat umum untuk mencegah infeksi tetanus dari berbagai faktor penyebab. Oleh karena itu, edukasi tentang pentingnya vaksin TT harus terus dilakukan agar masyarakat memahami manfaatnya dan tidak ragu mengikuti imunisasi." Bidan kedua (BE) menambahkan, "Penyampaian informasi yang tepat, disertai konseling, pemberian *informed consent*, dan pendekatan personal kepada pasien, dapat meningkatkan kesadaran dan mendorong masyarakat untuk melakukan imunisasi." Ia menegaskan bahwa jika informasi disampaikan dengan benar dan komunikatif, banyak masyarakat yang awalnya menolak akhirnya bersedia divaksin. Kedua bidan sepakat bahwa pendekatan kolaboratif antara tenaga kesehatan dan lembaga keagamaan sangat efektif dalam mengatasi keraguan terhadap vaksinasi masyarakat. Senada dengan itu, dua ulama yang diwawancarai juga menekankan pentingnya peran tokoh agama dalam meningkatkan penerimaan vaksin TT. Ulama pertama (UDS) menyatakan, "Penyampaian pendidikan harus didasari dalil yang kuat, disampaikan secara detail, dan melibatkan ahli fikih serta medis agar masyarakat merasa yakin." Ulama kedua (UMR) menambahkan, "Sosialisasi harus dibarengi bukti nyata di lapangan, serta edukasi tentang fatwa MUI yang memperbolehkan vaksin dalam kondisi darurat demi kemaslahatan umat. UMR juga menyampaikan bahwa alternatif tradisional seperti tahnik dengan kurma dapat dijadikan contoh edukasi." Selain tenaga kesehatan dan ulama, persepsi masyarakat terhadap vaksin TT juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan informasi lingkungan. Masyarakat 2 (IBU) yang diwawancarai menyatakan, "Saya belum pernah menerima informasi secara detail tentang vaksin TT yang saya tahu hanya sebatas bahwa tetanus bisa terjadi akibat tertusuk paku. Saya siap divaksin jika diwajibkan, namun jika tidak ada penjelasan yang jelas mengenai kandungan dan manfaatnya saya menolak." Hal ini menunjukkan bahwa keraguan masyarakat lebih disebabkan oleh minimnya edukasi serta ketidakjelasan informasi yang diterima. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa edukasi yang tepat, komunikatif, kolaboratif, dan melibatkan berbagai pihak, mulai dari tenaga kesehatan, tokoh agama, hingga lembaga keagamaan seperti MUI sangat penting dalam meningkatkan penerimaan vaksin TT di masyarakat. Informasi yang transparan, konsisten, dan sesuai kebutuhan masyarakat akan memperkuat pemahaman serta mendorong masyarakat untuk lebih terbuka menerima imunisasi sebagai upaya pencegahan tetanus.

Peran Tenaga Kesehatan dalam Edukasi dan Penanganan Kekhawatiran Pasien

Tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi dan menangani kekhawatiran masyarakat terhadap vaksin Tetanus Toxoid. Komunikasi yang efektif dan empatik dapat membangun kepercayaan, sehingga masyarakat lebih cenderung menerima vaksin. Hasil wawancara dengan Bidan 1 (BS) beliau menyampaikan, "Tenaga kesehatan pun menjelaskan secara detail termasuk efek sampingnya dan penanganannya jika terjadi" dan Bidan 2 (BE) menambahkan, "Kalau kita penyampainya dengan benar dapat menyakinkan banyak yang mulai sadar dan mau imunisasi." Bidan menekankan pentingnya penjelasan yang jelas tentang manfaat vaksin TT, terutama untuk calon pengantin dan ibu hamil yang berisiko terpapar tetanus. Edukasi yang terus ditingkatkan, dengan pendekatan yang terbuka dan sesuai kebutuhan pasien, dapat mengurangi keraguan dan meningkatkan penerimaan vaksin.

PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat terhadap Efek Samping dan Keamanan Vaksin Tetanus Toxoid

Penolakan terhadap vaksin Tetanus Toxoid (TT) masih terjadi di masyarakat, yang umumnya disebabkan oleh kekhawatiran terhadap kandungan bahan seperti aluminium dan formalin, potensi efek samping, serta isu kehalalan. Masyarakat khawatir bahan tersebut berbahaya bagi tubuh, padahal vaksin TT mengandung toksoid tetanus yang telah diinaktivasi, aluminium sebagai adjuvan, dan formaldehida dalam jumlah sangat kecil sebagai penstabil. Berdasarkan penelitian Guzman-Holst et al., (2021), efek samping vaksin TT bersifat ringan dan sementara, seperti nyeri di area injeksi atau demam ringan, dan jarang menimbulkan reaksi berat. WHO juga menyatakan vaksin TT aman digunakan, termasuk bagi ibu hamil. Dari aspek keagamaan, Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa yang membolehkan penggunaan vaksin TT dalam kondisi darurat untuk mencegah wabah, serta mendorong pengembangan vaksin yang lebih terjamin kehalalannya (MUI, 2016).

Pentingnya Vaksinasi Tetanus Toxoid dan Keamanan Vaksinasi Tetanus Toxoid

Menurut (Depkes RI, 2010), imunisasi adalah suatu cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit tersebut sehingga tidak akan sakit atau sakit ringan. Vaksin Tetanus Toxoid dibuat dengan menginaktivasi *strain* toksigenik *Clostridium tetani*. Vaksin ini menjadi komponen kunci dalam perawatan antenatal, terutama bagi wanita usia subur dan bayi baru lahir, guna mengurangi resiko tetanus selama persalinan. Efektivitasnya terbukti dengan penurunan risiko tetanus neonatal hingga 94% pada ibu yang menerima vaksinasi lengkap. Rekomendasi WHO menetapkan skema pemberian tiga dosis: dosis pertama saat pertama kali kontak dengan pelayanan kesehatan, dosis kedua setelah 4 minggu, dan dosis ketiga minimal 6 bulan kemudian (Aboagye et al., 2023; Kemenkes RI, 2017; Thwaites et al., 2015). Vaksin Tetanus Toxoid adalah salah satu bentuk imunisasi aktif yang bekerja dengan merangsang sistem imun tubuh untuk menghasilkan antibodi pelindung terhadap infeksi tetanus (Aboagye et al., 2023). Vaksin ini telah terbukti efektif dalam menurunkan angka morbiditas dan mortalitas akibat tetanus, khususnya di negara berkembang dengan angka kelahiran tinggi seperti Indonesia (Aboagye et al., 2023). Di Indonesia, vaksinasi TT merupakan bagian dari pemeriksaan kesehatan pranikah yang diwajibkan oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2014, dengan tujuan untuk memastikan kehamilan yang sehat dan mencegah tetanus ibu dan bayi (Kemenkes RI, 2014). Oleh karena itu pemerintah mewajibkan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan dan melakukan vaksinasi TT 1 pada pasangan sebelum melangsungkan pernikahan dan pada ibu hamil untuk pencegahan penyakit waktu hamil dan kebal terhadap kuman tetanus. Terlebih lagi, perempuan yang pernah mendapatkan vaksin TT di masa kecil tetap diwajibkan untuk mendapatkan dosis ulang menjelang pernikahan agar imunitas tetap optimal. Selain perlindungan individu, vaksin TT juga memberikan manfaat dalam menciptakan kekebalan kelompok (*herd immunity*), yang sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit di masyarakat luas (Agustina Setyaningsih & Siregar, 2021). Penerimaan vaksin TT dipengaruhi oleh faktor pengetahuan ibu, tingkat pendidikan, dan peran tenaga kesehatan dalam penyuluhan. Sosialisasi aktif dari petugas medis terbukti meningkatkan kesadaran akan pentingnya imunisasi ini. Selain itu, keunggulan vaksin TT terletak pada kemampuannya menstimulasi transfer antibodi maternal ke janin melalui plasenta, memberikan perlindungan pasif hingga bayi berusia 6 minggu. Dengan demikian, upaya optimalisasi cakupan imunisasi memerlukan kolaborasi antara edukasi, dukungan tenaga kesehatan, dan pemahaman masyarakat akan manfaat vaksinasi (Rusvita & Simanullang, 2025; Wawan & M, 2010; Yani & Munawaroh, 2020).

Kehalalan Vaksin dalam Perspektif Islam dan Vaksin sebagai bentuk ikhtiar

Dalam Islam, kesehatan dianggap sebagai anugerah dari Allah yang harus dijaga dan ruswidilindungi. Prinsip-prinsip Islam mendorong umatnya untuk mengambil langkah-langkah pencegahan penyakit sebagai bagian dari upaya menjaga kehidupan (*hifzh al-nafs*). Meskipun vaksinasi tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an atau Hadis, mayoritas ulama membolehkan dan bahkan menganjurkan vaksinasi sebagai bentuk pencegahan penyakit, selama vaksin tersebut halal dan tidak mengandung bahan-bahan yang diharamkan. Vaksin tetanus pun merupakan syarat pernikahan Islam sangat menganjurkan pengobatan yang halal dan melarang penggunaan bahan haram atau membahayakan. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah SWT menurunkan penyakit bersamaan dengan obatnya, maka bertobatlah. Namun, janganlah berobat dengan sesuatu yang haram” (HR. Abu Darda' dalam Aziz, 1999: 1507). Vaksinasi dapat diterima dalam Islam selama memenuhi prinsip *maqasid syariah*, yakni perlindungan jiwa dan keturunan, serta berdasarkan kaidah fikih darurat dan *maslahah*, yang membolehkan penggunaan bahan syubhat atau haram jika tidak ada alternatif halal (Al-Qardhawi, 2004; Fauzi & Ramli, 2017). Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 195: وَلَا تُهْلِكُوا أَنْفُسَكُمْ، artinya: “Janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan” (Al-Qardhawi, 2004), maka menjaga keselamatan jiwa adalah kewajiban. Meskipun terdapat kekhawatiran mengenai kandungan seperti aluminium dan formalin, proses pemurnian kimia pada vaksin modern menghilangkan unsur haram tersebut, dan vaksin telah memperoleh sertifikasi halal dari MUI (Nasution, 2020). Kekhawatiran ini dijawab dengan kaidah: إِذَا اسْتَحَالَ الْعَيْنُ تَغَيَّرَ حُكْمُهُ، artinya: “Jika suatu zat berubah (secara kimia/fisik), maka hukumnya pun berubah” (Nasution, 2020). Yusuf al-Qaradawi pun membolehkan vaksinasi atas dasar *maslahah* dan pendapat ahli medis, sejalan dengan *hadits* bahwa setiap penyakit memiliki obatnya (Aziz, 1999). Berobat dengan cara seperti itu jika dikhawatirkan tertimpa penyakit karena adanya wabah atau sebab-sebab lainnya. Dan tidak masalah menggunakan obat untuk menolak atau menghindari wabah yang dikhawatirkan (Baz, 2003). Hal ini termasuk tindakan menghindari penyakit sebelum terjadi. Demikian juga jika dikhawatirkan timbulnya suatu penyakit dan dilakukan imunisasi untuk melawan penyakit yang muncul di suatu tempat atau di mana saja, maka hal itu tidak masalah, karena hal itu termasuk tindakan pencegahan. Sebagaimana penyakit yang datang diobati, demikian juga penyakit yang dikhawatirkan kemunculannya. Pendapat ini didasarkan pada hadis Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا جُمُعَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ أَخْبَرَنَا هَاشِمُ بْنُ هَاشِمٍ أَخْبَرَنَا عَامِرُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَصَبَّحَ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعَ تَمَرَاتٍ عَجْوَةً لَمْ يَضُرَّهُ فِي
ذَلِكَ الْيَوْمِ سُمٌّْ وَلَا سِحْرٌ

“Telah menceritakan kepada kami Jum'ah bin Abdullah berkata, telah menceritakan kepada kami Marwan berkata, telah mengabarkan kepada kami Hasyim bin Hasyim berkata, telah mengabarkan kepada kami Amir bin Sa'd dari Bapakny ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa setiap pagi mengonsumsi tujuh butir kurma 'Ajwah, maka pada hari itu ia akan terhindar dari racun dan sihir.” (HR. Bukhari No. 5025) (dkk., 1993). Hadits di atas menunjukkan secara jelas tentang disyariatkannya mengambil sebab untuk membentengi diri dari penyakit sebelum terjadi. Demikian juga kalau dikhawatirkan terjadi wabah yang menimpa maka hukumnya boleh sebagaimana halnya boleh berobat tatkala terkena penyakit. Penelitian oleh Alsuwaidi et al., (2023) membahas perdebatan vaksin dalam komunitas Muslim dari perspektif kesehatan masyarakat dan hukum Islam. Vaksinasi sebagai bentuk ikhtiar sebelum bertawakal merupakan manifestasi ajaran Islam yang menekankan pentingnya usaha maksimal sebagai wujud tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Tokoh agama memiliki peran strategis dalam

mengedukasi umat bahwa vaksinasi bukan sekadar tindakan medis, melainkan bentuk kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam menjaga jiwa (*hifz al-nafs*). Penelitian J et al., (2024) menunjukkan bahwa 84,2% masyarakat memahami *tawakal* sebagai perpaduan antara ikhtiar dan kepasrahan kepada Allah SWT, dan 52,6% menyatakan bahwa *tawakal* membantu mengatasi stres serta meningkatkan solidaritas sosial. Pandangan ini diperkuat oleh Nasution, (2020) yang menegaskan bahwa vaksinasi termasuk dalam ilmu *kauniyah*, yaitu pengetahuan hasil eksplorasi alam yang dianjurkan dalam Al-Qur'an, sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Ningsih et al., (2023) juga menyatakan bahwa vaksinasi, seperti suntik TT sebagai syarat administrasi pernikahan, meskipun tidak diatur secara eksplisit dalam fikih, dapat dibenarkan melalui konsep *Maslahah Mursalah* karena membawa kemaslahatan dan mencegah *mafsadat*. Oleh karena itu, ulama dan tokoh agama perlu aktif meluruskan pemahaman yang keliru serta mendorong umat agar memandang vaksinasi sebagai bagian dari ikhtiar yang wajib sebelum berserah diri sepenuhnya kepada Allah.

Peran Edukasi dan Sosialisasi dalam Meningkatkan Penerimaan Vaksin

Kurangnya informasi yang jelas menjadi salah satu alasan masyarakat menolak vaksin. Oleh karena itu, edukasi yang melibatkan tenaga kesehatan dan tokoh agama menjadi strategi penting dalam meningkatkan penerimaan vaksin. Edukasi yang tepat, aktif, dan kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan cakupan imunisasi, khususnya di kalangan ibu hamil dan wanita usia subur. Penelitian Richa, (2023) menunjukkan bahwa penyuluhan dengan media visual mampu meningkatkan pengetahuan wanita usia subur tentang pentingnya imunisasi TT sebelum menikah. Hal ini diperkuat penelitian Lubis et al., (2024) yang menemukan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan terpenuhinya imunisasi TT.

Peran Tenaga Kesehatan dalam Edukasi dan Penanganan Kekhawatiran Pasien

Tenaga kesehatan juga memegang peran krusial dalam menyampaikan informasi vaksinasi kepada masyarakat. Keterampilan komunikasi interpersonal, empati, dan penyampaian informasi yang jelas sangat penting untuk membangun kepercayaan. Dubé et al., (2015) Menyebutkan bahwa komunikasi efektif dari tenaga kesehatan dapat mengurangi keraguan masyarakat terhadap vaksin dan meningkatkan cakupan imunisasi. Senada, Sadaf et al., (2013) menemukan bahwa pendekatan dialog terbuka dan edukasi personal mampu meningkatkan penerimaan vaksin di berbagai kelompok masyarakat. Dengan demikian, edukasi yang benar, transparan, dan partisipatif yang didukung kolaborasi tenaga kesehatan, tokoh agama, serta institusi pemerintah menjadi kunci dalam meningkatkan penerimaan vaksin TT demi mencegah tetanus ibu dan bayi.

SIMPULAN

Vaksinasi Tetanus Toxoid (TT) berperan penting dalam mencegah penyakit tetanus pada ibu dan bayi, yang masih menjadi ancaman serius di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Meskipun mengandung bahan seperti aluminium dan formalin, vaksin ini dinyatakan aman secara medis jika digunakan sesuai dosis, dengan efek samping yang ringan dan sementara. WHO pun merekomendasikannya sebagai bagian dari program imunisasi rutin. Penelitian menunjukkan bahwa penerimaan vaksin TT pada perempuan dipengaruhi oleh faktor keagamaan, pemahaman medis, dan kualitas edukasi. Dalam perspektif Islam, vaksin TT dipandang sebagai bagian dari ikhtiar yang diperintahkan syariat dalam menjaga jiwa (*hifzh al-nafs*) dan keturunan. Secara medis, vaksin TT terbukti aman dan efektif. Oleh karena itu, edukasi kolaboratif yang melibatkan tenaga kesehatan dan tokoh agama menjadi kunci dalam mendukung program vaksinasi TT demi kesehatan ibu, bayi, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboagye, R. G., Amu, H., Dowou, R. K., Bansah, P., Oaikhen, I. O., & Bain, L. E. (2023). Prevalence and Correlates of Tetanus Toxoid Uptake Among Women in Sub-Saharan Africa: Multilevel Analysis of Demographic and Health Survey Data. *PLOS ONE*, 18(12), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0296174>
- Agustina Setyaningsih, & Siregar, K. N. (2021). Factor Influencing Vaccine Rejection of Complete Basic Immunization in Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(E), 1300–1306. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7195>
- Al-Qardhawi, Y. (2004). *Halal dan Haram dalam Islam*. Terj. Semait, Syed Ahmad. Pustaka Islamiyah Pte Ltd.
- Alsuwaidi, A. R., Hammad, H. A. A.-K., Elbarazi, I., & Sheek-Hussein, M. (2023). Vaccine Hesitancy within the Muslim Community: Islamic Faith and Public Health Perspectives. *Human Vaccines & Immunotherapeutics*, 19(1). <https://doi.org/10.1080/21645515.2023.2190716>
- Aziz, S. A. (1999). *Kutub al-Sittah*. Al-Riyadh: Dar al-Salam li al-Nashr wa al-Tawzi'.
- Baz, A. A. (2003). *Majmu' Fatawa wa maqalat mutanaqqi'atun Jilid XV*. Daroh AlBuhuts.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Departemen Kesehatan RI. (2010). *Kemenkes Targetkan Tahun 2014 Seluruh Desa/Kelurahan 100% UCI*.
- dkk., A. S. (1993). *Terjemahan Shahih Al-Bukhari Jilid VI* (Cet. 1). CV Asy Syifa'.
- Dubé, E., Gagnon, D., & MacDonald, N. E. (2015). Strategies Intended to Address Vaccine Hesitancy: Review of Published Reviews. *Vaccine*, 33(34), 4191–4203. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2015.04.041>
- Fauzi, T. F. A. T. M., & Ramli, M. A. (2017). Penetapan Keperluan Vaksinasi terhadap Kanak-kanak oleh Pemerintah menurut Perspektif Syarak. *Proceedings of the International Seminar on Islamic Jurisprudence in Contemporary Society (ISLAC 2017)*, 1–16.
- Guzman-Holst, A., Luna-Casas, G., Cervantes-Apolinar, M. Y., Huerta-Garcia, G. C., Juliao, P., & Sánchez-González, G. (2021). Pertussis Infant Morbidity and Mortality Trends After Universal Maternal Immunisation in Mexico: An Ecological Database Study With Time-Series Analysis. *Vaccine*, 39(16), 2311–2318. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2021.02.038>
- Idanati, R. (2017). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Petugas Imunisasi Tetanus Toksoid (TT) Ibu Hamil di Kota Madiun* [Thesis]. Universitas Airlangga.
- J, I. S., Abubakar, A., & Arsyad, A. (2024). Diskursus Teologi Qadariyah dan Jabariah: Tawakal dalam Tinjauan Filosofis dan Survey Masyarakat Modern. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 198–216. <https://doi.org/10.47625/fitua.v5i2.662>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, dan Masa Sesudah Melahirkan, Penyelenggaraan Pelayanan Kontrasepsi, serta Pelayanan Kesehatan Seksual*. https://www.kebijakanidsindonesia.net/jdownloads/Peraturan%20Regulation/Peraturan%20Pusat/peraturan_menteri_kesehatan_republik_indonesia_nomor_97_tahun_2014_tentang_pelayanan_kesehatan_masa_sebelum_hamil_masa_hamilpersalinan_dan_masa_sesudah_melahirkan_penyelenggaraan_pelayanan_kontrasepsi_serta_pelayana.pdf
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lubis, A. H. S., Mutia, F., Nasution, N. A., Ramadhini, D., & Batubara, N. (2024). Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Imunisasi TT (Tetanus Toxoid) pada Ibu

- Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Wek I Kota Padangsidimpuan. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 9(1), 283–288.
- Majelis Ulama Indonesia. (2016). *Fatwa MUI tentang Vaksinasi*.
- Majelis Ulama Indonesia. (2018). *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 33 Tahun 2018 tentang Penggunaan Vaksin MR (Measles Rubella) Produksi dari Serum Institute of India untuk Imunisasi*. <https://mirror.mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/Fatwa-MUI-No.-33-Tahun-2018-tentang-penggunaan-vaksin-MR-measles-rubella-produksi-dari-SII-serum-institutue-of-India-untuk-imunisasi.pdf>
- Murniati. (2023). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Imunisasi Tetanus Toxoid Calon Pengantin di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(1), 89–114. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i1.3321>
- Nasution, M. M. (2020). Vaksinasi dalam Perspektif Islam. *Forum Paedagogik*, 10(2), 61–70. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v10i2.2818>
- Ningsih, S. U. W., Saleh, M., & R, K. (2023). Suntik TT (Tetanus Toksoid) yang Dijadikan Syarat Administrasi Nikah Ditinjau dari Konsep Masalah Mursalah. *JSL: Journal Smart Law*, 1(2), 151–158.
- Richa, F. T. (2023). Peningkatan Pengetahuan Imunisasi Tetanus Toxoid Sebagai Upaya Promotif untuk Cegah Infeksi Tetanus. *Journal of Midwifery in Community (JMC)*, 1(1), 11–16.
- Rusvita, & Simanullang, E. (2025). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Imunisasi Tetanus Toxoid pada Ibu Hamil di Puskesmas Tanah Jambo Aye Aceh Utara Tahun 2024. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 3(1), 09–17. <https://doi.org/10.55606/detector.v3i1.4777>
- Sadaf, A., Richards, J. L., Glanz, J., Salmon, D. A., & Omer, S. B. (2013). A Systematic Review of Interventions for Reducing Parental Vaccine Refusal and Vaccine Hesitancy. *Vaccine*, 31(40), 4293–4304. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2013.07.013>
- Thwaites, C. L., Beeching, N. J., & Newton, C. R. (2015). Maternal and Neonatal Tetanus. *The Lancet*, 385(9965), 362–370. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(14\)60236-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(14)60236-1)
- Wawan, A., & M, D. (2010). *Teori & pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Nuha Medika.
- Yani, W. F., & Munawaroh, M. (2020). Sikap Ibu, Dukungan Suami dan Peran Tenaga Kesehatan Berhubungan dengan Pelaksanaan Imunisasi TT Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 10(02), 34–41. <https://doi.org/10.33221/jiki.v10i02.496>